

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub-Sahara Afrika adalah salah satu kawasan yang paling sedikit berkontribusi terhadap perubahan iklim global, namun merupakan salah satu yang paling rentan terhadap dampaknya karena rendahnya tingkat pembangunan ekonomi dan teknologi. Frekuensi dan besarnya kejadian cuaca ekstrem di wilayah tersebut meningkat lebih cepat dari pada kapasitas penduduk dalam menangani bencana yang menyertainya. Perubahan iklim adalah ancaman global terbesar abad ke-21 terhadap bumi dan manusia. Saat ini ada banyak konsensus internasional yang tersebar luas di seluruh dunia yang menyatakan bahwa perubahan iklim secara langsung dan tidak langsung dapat mengancam semua hak asasi manusia, terutama hak untuk hidup, kesehatan, dan makanan.¹ Negara industri yang lebih kaya mencoba menjelaskan sebagian besar emisi gas rumah kaca dunia menyebabkan perubahan iklim. Namun, orang-orang yang menanggung beban terbesar termasuk risiko kesehatan terburuk adalah mereka yang secara historis berkontribusi paling sedikit terhadap perubahan iklim yaitu mereka yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (*low-income and middle-income countries/ LMICs*) dan negara-negara berkembang.²

¹ Samuel N. A. Codjoe an, D. Yaw Atiglo, 2020, The Implications of Extreme Weather Events for Attaining the Sustainable Development Goals in Sub-Saharan Africa, <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fclim.2020.592658/full> di akses Pada 17 februari 2022.

² Isaac Olufadewa, Miracle Adesina, 2021, Toluwase Ayorinde Global health in low-income and middle-income countries: a framework for action, [https://www.thelancet.com/journals/langlo/article/PIIS2214-109X\(21\)00143-1/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/langlo/article/PIIS2214-109X(21)00143-1/fulltext) di akses pada 19 februari 2022.

Sub-Sahara terdiri dari empat wilayah utama yaitu, Afrika Timur, Afrika Selatan, Afrika Tengah Afrika Barat. Afrika adalah benua dengan jumlah negara berkembang terbanyak di dunia, memiliki populasi mencapai 1,3 miliar jiwa pada 2018. Negara Afrika secara dominan masih bergantung pada sektor-sektor tradisional seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan yang sangat rentan pada perubahan iklim global meskipun pada kenyataannya Afrika adalah benua dengan tingkat emisi karbon per kapita terendah di dunia. Secara ringkas, perubahan iklim akan sangat berdampak negatif pada jatuhnya perekonomian terkait penurunan produksi komoditas pertanian dan perkebunan, keamanan pangan (*food security*), kesehatan (terkait mudahnya penyebaran penyakit), serta keamanan nasional (intensitas konflik yang meningkat akibat konflik atas kesuburan tanah dan cadangan air). Selain itu, dibandingkan kawasan dunia lainnya, Afrika masih jauh tertinggal dalam hal ketersediaan modal dan sumber daya manusia. Ancaman terhadap human security pada dasarnya bersifat umum dan tidak berbeda antar negara (transboundary). Keamanan manusia mengutamakan orang, bukan negara. Keamanan manusia mencakup tujuh aspek keamanan, yaitu keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas, dan keamanan politik. Dengan makanan yang cukup, itu memberi makan ekonomi dan kegiatan lain (seperti mengajar, bertani, dll.), sehingga pada akhirnya meningkatkan produktivitas orang yang menderita kelaparan. atau aktivitas biasa. Untuk membantu menangani krisis pangan ini, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) membentuk sebuah organisasi yang bernama *Food and Agriculture Organization* (FAO). FAO adalah organisasi yang didirikan

di Kanada pada 16 Oktober 1945 dan sekarang bermarkas di Roma. Hingga 26 November 2005, FAO memiliki 189 anggota (188 negara dan Komunitas Eropa). FAO diberi mandat untuk menangani berbagai isu terkait pangan dan produk pertanian di dunia. FAO bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan di 47 negara sub-Sahara Afrika dan memastikan bahwa orang-orang memiliki akses teratur ke makanan berkualitas dan percaya bahwa setiap orang dapat berperan dalam mengakhiri kelaparan.³

FAO dalam naungan PBB mempromosikan dan memperkuat kerjasama yang mencakup nutrisi pangan dan kehidupan yang lebih baik, melakukan beberapa program untuk membangun afrika seperti, *Program Comprehensive Africa Agriculture Development Programme (CAADP)*, keterlibatan anggota parlemen untuk tindakan kebijakan, mempromosikan rantai nilai regional, meningkatkan perdagangan intra-regional, dan berbagi pengetahuan melalui platform pembelajaran virtual. Memanfaatkan potensi agribisnis anak muda di Rwanda, memerangi kelaparan tersembunyi di Zimbabwe, meningkatkan ketahanan, nutrisi, kesehatan dan pendidikan kebersihan untuk anak-anak, keluarga dan masyarakat di Cabo Verde, Afrika barat.⁴ FAO membahas seluruh rantai makanan, dari produksi hingga konsumsi, dan meliputi pengolahan dan perdagangan. Sehingga, pada intinya, berusaha melakukan pencapaian keamanan pangan dan manusia. Dengan hadirnya organisasi internasional FAO dalam menangani permasalahan ketahanan pangan dan manusia akibat cuaca ekstrim di

³ FAO : Food and agriculture organization of the unaited nation in afrika, <https://www.fao.org/africa/about/en/> di akses pada 17 february 2022.

⁴ FAO Regional Office for Africa, <https://www.fao.org/africa/perspectives/en/> di akses pada 17 february 2022

negara negara Sub Sahara Afrika, dalam Penelitian ini membahas bagaimana strategi organisasi internasional *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam menangani permasalahan ketahanan pangan dan manusia akibat cuaca ekstrim di negara negara Sub Sahara Afrika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang guna mempermudah penelitian dan memperjelas masalah penelitian, maka dibuat sebuah perumusan masalah yaitu “Bagaimana Strategi *Food And Agriculture Organization* (FAO) Dalam Mengatasi Krisis Pangan Akibat Cuaca Ekstrim Di Sub-Sahara?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian menjelaskan Bagaimana strategi *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam menangani masalah ketahanan pangan dan manusia akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrim di negara-negara sub saharan. Serta mampu menjawab pertanyaan penelitian sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi guna menambah informasi dalam memecahkan masalah penelitian berikutnya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat berguna sebagai sumber referensi atau bahan masukan dalam bidang Hubungan Internasional terutama dalam penerapan konsep digital ekonomi dan teori kerjasama ekonomi internasional.

B. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagaimana yang diharapkan penulis bisa bermanfaat bagi pembaca dan menambah pengetahuan mengenai keilmuan hubungan internasional terutama kajian politik lingkungan, khususnya isu perubahan iklim.

1.4 Literature Review

Penelitian terkait fenomena perubahan iklim dan cuaca ekstrim di Sub Saharan Afrika yang telah banyak dibahas sebelumnya dan menjadi perhatian dunia. Penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu mengenai peran FAO dalam menangani masalah ketahanan pangan dan manusia akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrim di Sub Saharan Afrika. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis dapatkan berupa jurnal dan memiliki tema pembahasan yang sama.

Literature pertama yang berupa jurnal ditulis oleh Ani Khoirunnisa dan Christina Lisa Wibowo dengan judul Peran FAO (*Food and Agriculture Organization*) dalam upaya menanggulangi masalah krisis pangan di Republik Afrika Tengah tahun 2015-2017⁵. Dalam jurnal tersebut menyatakan Fenomena permasalahan krisis pangan yang terjadi di tanah air sangatlah kompleks. Setiap negara memiliki cara pandangnya masing-masing terhadap setiap isu, baik secara internal maupun eksternal. Banyak hal yang dapat menimbulkan masalah dalam suatu negara, seperti masalah ekonomi, masalah politik, masalah sosial budaya, masalah teknis, dll. Padahal, masalah sosial ekonomi, terutama yang berkaitan dengan akses pangan yang memadai, sangat rentan, terutama di negara-negara miskin dan berkembang.

⁵ Ani Khoirunnisa dan Christina Lisa Wibowo, Peran FAO (Food And Agriculture Organization) Dalam Upaya Menanggulangi Masalah Krisis Pangan Di Republik Afrika Tengah Tahun 2015-2017, 2021. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/GIJ/article/view/4922> di akses pada 17 Februari 2022

Literature kedua yang berupa jurnal artikel ditulis oleh Ozgul Calicioglu, Alessandro Flammini, Stefania Bracci, Lorenzo Belly and Ralph Sims. Dengan judul *The Future Challenges of Food and Agriculture an Integrated Analysis of Trends and Solutions*⁶. Dalam jurnal membahas mengenai Ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan dari waktu ke waktu telah diidentifikasi sebagai empat pilar, atau dimensi, ketahanan pangan. Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) guna memenuhi tuntutan pertumbuhan penduduk dunia yang terus meningkat. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis secara sistematis stabilitas, ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan di masa depan, serta tantangan dalam rantai nilai pangan dan pertanian, dan untuk mengungkapkan sifat terintegrasi dari penyebabnya, dan solusi potensial. hubungan di antara mereka akan membantu mengelola permintaan solusi untuk ketahanan pangan di masa depan dan mata pencaharian berkelanjutan bagi semua orang, di dunia yang terus berubah.

Literature ketiga yang berupa jurnal yang ditulis oleh Martijn W. J. Noort, Stefano Renzetti, Vincent Linderhof, Gerrie E. du Rand, Nadéne J. M. M. Marx-Pienaar, Henriëtte L. de Kock, Nomzamo Magano, John R. N. Taylor. Dengan judul *Towards Sustainable Shifts to Healthy Diets and Food security in Sub-Saharan Africa with Climate-Resilient Crops in Bread-Type Products: A*

⁶ Calicioglu, O., Flammini, A., Bracco, S., Bellù, L., & Sims, R. (2019). *The future challenges of food and agriculture: An integrated analysis of trends and solutions. Sustainability*, <https://www.mdpi.com/2071-1050/11/1/222> di akses pada 17 Februari 2022.

*Food System Analysis*⁷. Dalam jurnal membahas pertanian adalah salah satu industri dan perdagangan terpenting dengan konsumen Afrika menghabiskan rata-rata lebih dari setengah pengeluaran mereka untuk makanan. Secara tradisional, ekspor pertanian telah menjadi kepentingan ekonomi utama. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, produktivitas pertanian di Sub Sahara tidak dapat mengimbangi peningkatan permintaan internal karena pertumbuhan penduduk, Hal ini mengakibatkan SSA berubah dari eksportir pertanian bersih menjadi importir pertanian bersih.

Literatur keempat berupa jurnal artikel yang ditulis oleh Giulia Gasparri, MPhil, Omnia El Omrani, MB BCh, Rachael Hinton, PhD, David Imbago, MD, MScPH, Heeta Lakhani, MSc, Anshu Mohan, MPH, William Yeung, and Flavia Bustreo, MD, MSc. Dengan judul *Children, Adolescents, and Youth Pioneering a Human Rights-Based Approach to Climate Change*. Dalam jurnal membahas mengenai perubahan iklim adalah tantangan terbesar yang mana anak-anak, remaja, dan remaja akan menanggung dampak yang paling parah, secara fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis. Menanggapi hal yang luar biasa ini ancaman dan kegagalan negosiasi iklim internasional hingga saat ini, kaum muda mengambil jalan-jalan dan menggunakan forum global untuk menyerukan keadilan iklim. Sementara protes ini mendapat banyak perhatian, ada pemeriksaan terbatas ini dan upaya yang dipimpin pemuda lainnya melalui lensa manusia pendekatan berbasis hak dan prinsip-prinsip operasionalnya: partisipasi, kesetaraan dan

⁷ Noort, M. W., Renzetti, S., Linderhof, V., du Rand, G. E., Marx-Pienaar, N. J., de Kock, H. L., & Taylor, J. (2022). Towards Sustainable Shifts to Healthy Diets and Food Security in Sub-Saharan Africa with Climate-Resilient Crops in Bread-Type Products: A Food System Analysis. *Foods*, <https://www.mdpi.com/2304-8158/11/2/135> di akses pada 20 Februari 2022.

nondiskriminasi, akuntabilitas, dan transparansi. Dalam konsensus internasional yang tersebar luas bahwa perubahan iklim secara langsung dan tidak langsung mengancam semua hak asasi manusia terutama hak untuk hidup, kesehatan, dan makanan. Negara industri yang lebih kaya mencoba menjelaskan sebagian besar emisi gas rumah kaca dunia, menyebabkan perubahan iklim. Namun, orang-orang yang akan menanggung beban terbesar, termasuk risiko kesehatan terburuk, adalah mereka yang secara historis berkontribusi paling sedikit terhadap perubahan iklim yaitu mereka yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) dan negara-negara berkembang pulau kecil. Anak-anak (di bawah 18 tahun), remaja (usia 10-19), dan remaja (usia 15-24) termasuk di antara mereka yang paling terkena dampak. Selain mempengaruhi kesehatan mereka, perubahan iklim mengancam hak anak-anak atas pendidikan, makanan, dan rekreasi, antara lain. Mengingat bahwa kaum muda secara inheren kurang bertanggung jawab atas perubahan iklim dari pada orang dewasa sezaman mereka, perubahan iklim didefinisikan oleh dewan hak asasi manusia sebagai ketidakadilan antar generasi paling signifikan di zaman kita. Menyadari keterkaitan antara hak asasi manusia dan perubahan iklim, kebijakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendesak penerapan pendekatan berbasis hak asasi manusia (HRBA) untuk mengatasi perubahan iklim, baik dari perspektif hukum maupun kebijakan.

1.5 Landasan Konseptual

1.5.1 Climate Change & Human and food security

Ketersediaan kualitas dan stabilitas sumber daya untuk konsumsi manusia dipengaruhi secara negatif oleh terjadinya peristiwa cuaca ekstrem di banyak negara Sub Sahara. Sebagian besar beban penyakit menular dan kematian anak disebabkan oleh perubahan iklim dan cuaca ekstrim yang mengakibatkan pangan terganggu hingga mengakibatkan peristiwa yang berdampak pada sosial ekonomi dan kesehatan lingkungan. Iklim adalah salah satu pemicu kerawanan pangan yang paling sering dikutip karena ia bertindak baik sebagai masalah mendasar yang sedang berlangsung maupun sebagai kejutan yang berumur pendek. Rendahnya kemampuan untuk mengatasi guncangan dan untuk mengurangi tekanan jangka panjang berarti bahwa strategi koping yang mungkin tersedia di wilayah lain tidak tersedia atau tidak tepat.

Karena berbagai faktor sosio-ekonomi dan bio-fisik yang mempengaruhi sistem pangan dan karenanya ketahanan pangan, kapasitas untuk mengadaptasi sistem pangan untuk mengurangi kerentanannya terhadap perubahan iklim tidak seragam. Sistem produksi pangan yang lebih baik, distribusi pangan dan akses ekonomi semuanya dapat berkontribusi pada sistem pangan yang diadaptasi untuk mengatasi perubahan iklim, tetapi dalam mengadopsi perubahan seperti itu, penting untuk memastikan bahwa mereka berkontribusi pada keberlanjutan.

Perubahan iklim mempengaruhi sistem pangan dalam beberapa cara mulai dari efek langsung pada produksi tanaman (misalnya perubahan curah hujan yang menyebabkan kekeringan atau banjir, atau suhu yang lebih hangat atau lebih

dingin yang menyebabkan perubahan panjang musim tanam), hingga perubahan pasar, harga pangan dan infrastruktur rantai pasokan. Kepentingan relatif dari perubahan iklim untuk ketahanan pangan berbeda antar daerah.

1.5.2 Vulnerable people in Sub Saharan Africa

Vulnerable People merupakan kondisi yang menggambarkan keadaan masyarakat Sub Saharan yang rentan terhadap permasalahan kelaparan, perubahan iklim dan cuaca ekstrim yang terjadi mengakibatkan terjadinya kerentanan terhadap masyarakat di Afrika. Afrika adalah benua yang kaya akan sumber daya alam. Afrika adalah benua yang kaya akan sumber daya alam. Padahal, benua ini adalah benua termiskin di dunia. Kemiskinan di Afrika tampaknya sulit dipecahkan dan penyebabnya masih di perdebatkan. Penyebab umum adalah perang, kerusuhan sipil, korupsi, ketidakstabilan politik dan sistem pemerintahan yang salah. Orang miskin di Afrika menderita dari pendapatan yang sangat rendah. Banyak dari mereka bahkan mati kelaparan. Meskipun orang kaya memperoleh pendapatan yang sangat tinggi. Hal ini sering menimbulkan konflik yang menyebabkan ketidakstabilan di banyak negara Afrika.

Keterkaitan antara perubahan iklim dan munculnya konflik tidak bisa langsung dilihat, tetapi harus ditelusuri kembali ke akar konflik itu sendiri. Beberapa konflik selalu melibatkan perebutan sumber daya alam yang langka, terkuras oleh perubahan iklim, dan akses ke lahan yang tidak lagi subur akibat degradasi lingkungan. Iklim yang tidak aman menyebabkan masalah dalam produksi pertanian di setiap negara, yang berdampak pada kekurangan pangan. Hal ini tentunya menjadi masalah besar bagi negara-negara berkembang, terutama

bagi negara-negara kecil di dunia ini. Ketidakpastian akan adanya musim dan minimnya sumber daya alam kemudian menimbulkan konflik kekerasan di tanah air.

Selain konflik nasional, perubahan iklim juga mempengaruhi angka kemiskinan. Perubahan iklim dapat langsung meningkatkan kemiskinan dengan merusak akses ke sumber daya alam. Ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kemiskinan melalui efeknya pada sektor sumber daya dan kemampuan pemerintah untuk menyediakan jaring pengaman sosial.

1.5.3 Konsep Ketahanan Pangan (*Food security*)

Ketahanan pangan dapat digambarkan sebagai sebuah konsep yang memiliki banyak arti tergantung dari sudut pandang seseorang. Hal ini dapat dimaknai dengan berbagai cara, salah satunya adalah tersedianya cadangan pangan yang cukup di tingkat nasional maupun global. Di sisi lain, kami peduli dengan nutrisi dan kesejahteraan yang tepat. Ketahanan pangan juga merupakan konsep yang fleksibel yang dapat dilihat dalam banyak definisi dari setiap penelitian atau penerapan kebijakan. Ketahanan pangan semakin menjadi konsep kebijakan publik yang berfungsi, yang mencerminkan pengakuan luas atas kompleksitas masalah teknis dan kebijakan terkait. Pemerintah nasional mampu menghasilkan pangan yang cukup untuk mengurangi kelaparan. Ketahanan pangan juga diartikan sebagai masalah ketersediaan pangan, ketersediaan pangan dan juga penggunaan pangan di dalam negeri. Ketahanan pangan dapat dikatakan berhasil apabila fokus program tidak hanya membantu masyarakat miskin atau penduduk desa yang biasanya menghasilkan produk yang semakin beragam, tetapi juga menghasilkan

keuntungan bagi pasar, yang pada akhirnya menghasilkan pendapatan untuk meningkatkan kualitas. Mempromosikan kehidupan melalui ketahanan pangan, memperbaiki gizi dan berinvestasi dalam kegiatan yang lebih produktif. Keamanan pangan berbeda dengan ketahanan pangan. Keamanan pangan merupakan syarat dan upaya pencegahan pencemaran pangan oleh bahan kimia atau benda lain yang dapat merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Krisis Pangan dan Ketahanan Pangan bertujuan untuk membahas dampak dan ancaman krisis pangan serta kelangsungan hidup masyarakat di dunia yang mengalami krisis pangan.

Dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan merupakan konsep yang memiliki banyak arti dari berbagai sudut pandang. Hal ini dapat dimaknai dengan berbagai cara, salah satunya adalah ketersediaan pangan yang cukup secara nasional maupun global. Di sisi lain, kami peduli dengan nutrisi dan kesejahteraan yang tepat. Ketahanan pangan juga merupakan konsep yang fleksibel yang dapat dilihat dalam definisi yang berbeda dalam setiap penelitian atau kebijakan. Ketahanan pangan menjadi konsep kebijakan publik yang semakin layak, yang mencerminkan pengakuan luas atas masalah teknis dan politik yang rumit yang terlibat. Pemerintah negara mampu menghasilkan pangan yang cukup untuk mengurangi kelaparan, ketahanan pangan juga diartikan sebagai ketersediaan pangan, ketersediaan dan juga penggunaan pangan. Arti sesungguhnya adalah ketersediaan pangan dapat tercapai apabila kualitas pangan harus cukup dan tersedia serta merata bagi setiap penduduk negara. Ketahanan pangan dapat dikatakan berhasil bila tujuan program tidak hanya untuk membantu masyarakat

miskin atau penduduk desa yang cenderung menghasilkan produk yang semakin beragam, tetapi juga untuk menghasilkan keuntungan bagi pasar yang pada gilirannya menghasilkan pendapatan terkait dengan perbaikan kondisi kehidupan orang. kesejahteraan meningkatkan kualitas. dengan meningkatkan nutrisi dan berinvestasi dalam kegiatan yang lebih produktif. Ketahanan pangan berbeda dengan ketahanan pangan. Keamanan Pangan adalah syarat dan upaya untuk mencegah tercemarnya pangan dengan bahan kimia atau hal lain yang dapat merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Tujuan dari Krisis Pangan dan Ketahanan Pangan adalah untuk membahas dampak dan ancaman krisis pangan dan kelangsungan hidup masyarakat dunia yang menderita krisis pangan.

1.5.4 Teori *Transnational and Interstate Interactions*

Teori Interdependensi adalah konsep yang sangat terkenal dari Robert Keohane dan Joseph Nye. Teori ini merupakan kontribusi mereka yang paling terkenal yang mengarah pada pendekatan baru untuk melihat hubungan internasional yang disebut Ekonomi Politik Internasional. Ia terkenal karena menantang pendekatan hegemoni dominan dari perspektif Realisme. Sebagaimana disebutkan dalam buku berjudul *Power and Interdependence* pada tahun 1977 yang dikutip oleh Kal Hosti, buku ini menjadi salah satu karya paling signifikan dalam ranah teoritis Hubungan Internasional dalam dua puluh tahun terakhir.

Teori interdependensi berasal dari filosofi Liberalisme yang menentang asumsi dasar realisme yang mengatakan bahwa hubungan internasional adalah spektrum konflik karena setiap negara mengejar kepentingannya sendiri. Realisme juga berpendapat bahwa negara adalah satu-satunya aktor dalam politik

internasional. Sebaliknya perspektif liberalisme melihat kompleksitas hubungan yang ada antara negara, aktor non-negara internasional dan masyarakat yang saling terkait dalam politik internasional⁸.

Keohane dan Nye mendefinisikan *Transnational Relations* sebagai “*The movement of tangible or intangible items across state boundaries when at least one actor is not an agent of government or an international organization*”. Definisi tersebut memperlihatkan signifikansi dimensi transnasional dalam kajian Hubungan Internasional. Interaksi lintas batas negara yang kini melibatkan aktor non negara sesungguhnya bukan fenomena baru dalam Hubungan Internasional.

Teori Interdependensi yang kompleks merangkum berbagai hubungan antar negara. Kemudian, Keohane dan Nye memberikan penekanan pada tiga hal; (1) negara tidak lagi menjadi aktor dominan dalam hubungan internasional (2) ada aktor baru non-negara seperti LSM dan IGO (3) instrumen militer seperti *hard power* tidak lagi menjadi instrumen dominan, tetapi tetap kesejahteraan dapat diciptakan oleh negara melalui adanya mekanisme kerjasama dengan menggunakan lembaga internasional.

Menurut Nye Jr. Dan Keohane, secara umum setidaknya ada 4 tipe arus dalam interaksi global antara lain: Komunikasi merupakan perpindahan informasi, yang dapat berupa transfer kepercayaan, ide dan doktrin. Serta transportasi merupakan perpindahan benda fisik, termasuk perlengkapan perang dan properti atau benda yang di ekspor-import. Kemudian pembiayaan / modal yang merupakan perpindahan uang dan instrumen kredit untuk modal. Perjalanan

⁸ Nye, J. S., & Keohane, R. O, *Transnational Relations and World Politics: An Introduction. International Organization*, 1971, Vol. 25, No. 3, p. 332. <http://www.jstor.org/stable/2706043> Di akses pada 23 Februari 2022.

merupakan perpindahan manusia yang melewati batas-batas negara. Apa yang disebutkan oleh Nye Jr. dan Keohane saat ini telah dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dapat dirasakan *transfer of ideas* dengan orang lain melalui komunikasi dan interaksi masyarakat global, bagaimana masyarakat global dapat terhubung melalui media sosial yang melalui batas-batas negara. Selain itu juga semakin maraknya *transfer of student* melalui universitas-universitas yang menjalin kerjasama antara negara satu dengan negara lain. Transnasionalisme dalam hal ini sangatlah dekat dan memiliki potensi besar bagaimana masyarakat global dapat merasakan *the absence of boundaries* yang membuat transfer informasi dan pemikiran dengan mudah tersalurkan melalui saluran saluran komunikasi internasional.

Interaksi global dapat dibedakan menjadi empat jenis utama: Pertama, komunikasi, pergerakan informasi, termasuk transmisi keyakinan, gagasan dan doktrin. Kedua, transportasi, pergerakan objek fisik, termasuk perlengkapan perang, property pribadi serta barang dagangan. Ketiga keuangan, seperti pergerakan uang dan instrumen kredit. Keempat, perjalanan, misalnya pergerakan orang.

Interaksi global melibatkan aktor-aktor non-pemerintah, aktor individu atau organisasi yang mana interaksi ini diartikan sebagai 'transnasional'. Dengan demikian interaksi transnasional tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga aktor non-pemerintah memainkan peranan penting dalam panggung internasional. Pembahasan mengenai komunikasi transnasional, transportasi, keuangan, dan perjalanan merujuk pada non-pemerintah atau hanya sebagian interaksi

pemerintah melintasi batas-batas Negara. Jadi, ‘interaksi transnasional’ adalah istilah yang dibuat oleh Nye dan Keohane untuk menggambarkan pergerakan barang berwujud atau tidak berwujud melintasi batas-batas oleh suatu aktor bukan agen pemerintah atau organisasi antar pemerintah.

Banyak interaksi transnasional terjadi pada individu tanpa meninggalkan wilayah mereka atau organisasi yang mempertahankan cabang di luar negara asal mereka. Industri dalam negeri, serikat pekerja, dan petani terlibat dalam perdagangan internasional tanpa harus mengubah tempat kegiatan mereka, banker dapat memindahkan sejumlah besar uang tanpa meninggalkan kantor mereka, murid dalam sebuah kelompok dapat mempublikasikan pemikiran mereka melalui televisi dunia sambil tetap berada di Paris, Cambridge, Bali, Bangkok, Tokyo atau Jakarta. Media massa seperti New York Times dapat mendistribusikan beritanya hingga ke ibukota Negara lain, meskipun tidak memiliki kantor penjualan di luar negeri. Dengan demikian, Organisasi domestik, seperti Serikat Pekerja Nasional, dapat berpartisipasi dalam interaksi transnasional. Juga organisasi-organisasi non-pemerintah dapat beroperasi secara teratur di beberapa Negara bagian. Sehingga aktivitas IBM dalam Brazil atau Unilever di Amerika Serikat berada dalam konteks hubungan transnasional meskipun beberapa kegiatan ini terjadi sepenuhnya di dalam domestik Brazil atau Amerika Serikat di sisi lain.

Dalam hal ini teori *Transnational and Interstate Interactions* menjelaskan peran FAO selaku organisasi internasional sebagai aktor non-negara yang berperan untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan dan manusia. Dalam studi kasus ini FAO berperan sebagai lembaga yang membantu proses dan

penyelesaian permasalahan permasalahan pangan dan manusia di sub saharan Afrika. FAO memiliki tugas dan wewenang untuk memfasilitasi secara komunikasi, transportasi, pendanaan, dan pendistribusiannya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan karakteristik pertanyaan mengapa dan bagaimana, bertujuan untuk menemukan penjelasan bagaimana suatu masalah dapat diselesaikan. Selain itu penelitian ini menjelaskan mengenai suatu fenomena yang terjadi dan menjelaskan bagaimana suatu masalah dapat diselesaikan dengan suatu proses. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan teori dan konsep yang ada dalam menjelaskan fenomena terkait.

1.6.2 Metode Analisis Data

Dalam membuktikan menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini menekankan kepada interpretasi penulis terkait dengan sumber-sumber data yang didapat. Sumber data yang di analisis adalah peran FAO terhadap ketahanan pangan dan manusia akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrim di Sub-Saharan. Dari analisis interpretasi tersebut, kemudian dapat disusun hasil penelitian.

1.6.3 Variabel Penelitian

1.6.3.1 Variabel Independen

Variabel bebas ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent yang merupakan variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan

variabel dependen (terikat). Dimana pada Variabel Independen disini ialah peran dari FAO.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ditentukan ruang lingkup penelitian agar pembahasan masalah untuk menghindari keluarnya pembahasan dari topik permasalahan yang telah ditentukan.

1.6.4.1 Batasan Materi

Batasan materi berguna untuk menunjukkan menunjukkan ruang pembahasan sebuah peristiwa atau objek yang akan dianalisis, yaitu cakupan kawasan atau objek studinya. Penulis membatasi permasalahan penelitiannya pada analisa terhadap Peran *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam Menangani Masalah Ketahanan Pangan dan Manusia Akibat Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem Di Sub Saharan.

1.6.4.2 Batasan Waktu

Adapun rentang waktu yang penulis berikan pada penelitian ini antara tahun 2017-2021 yang mana pada saat itu peran fao berlangsung untuk menangani Laporan Tinjauan Regional Afrika tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.

1.6.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang penulis gunakan adalah library research yang berarti mengumpulkan data-data atau informasi melalui buku-buku yang bersifat akademik, makalah yang bersifat akademik, jurnal, artikel-artikel dari media, seperti melalui media online, dokumen resmi atau fact sheet maupun fact book, laporan resmi dari berbagai organisasi internasional, dan juga website

yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan informasinya, serta semua sumber-sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini, sehingga menjadikan penelitian ini bersifat ilmiah. Melihat dari bentuk-bentuk data yang akan dicantumkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan data yang bersifat sekunder.

1.7 Argumen Pokok

Perubahan iklim mengakibatkan terjadinya cuaca ekstrim yang menyebabkan krisis pangan. Kehadiran FAO sebagai sebuah organisasi internasional yang berperan untuk meningkatkan keamanan pangan (*food security*) dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses teratur ke makanan berkualitas tinggi demi kelangsungan hidup yang sehat. Krisis yang berdampak terhadap pangan, pertanian, hingga kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan adanya bantuan FAO ini negara negara dapat menerapkan beberapa program yang memberi keuntungan terutama terhadap pangan, pertanian dan peternakan di Sub Saharan Afrika. FAO melakukan program dalam mempromosikan dan memperkuat kerjasama yang mana mencakup nutrisi, pangan dan kehidupan yang lebih baik untuk semua, program *Comprehensive Africa Agriculture Development Programme (CAADP)* yang dilakukan untuk meningkatkan teknologi dan inovasi mekanisasi pertanian berkelanjutan, yang mana membahas seluruh rantai makanan, dari produksi hingga konsumsi, dan meliputi pengolahan dan perdagangan. Sehingga, pada intinya, berusaha melakukan pencapaian keamanan pangan dan manusia.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan mengenai alur pembahasan yang ditulis dalam proposal ini, sehingga dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan terstruktur dengan baik. Sistematika penulisan dalam proposal ini terbagi kedalam 4 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Pendahuluan, alasan peneliti tertarik mengambil pembahasan mengenai peranan FAO terkait permasalahan ketahanan pangan akibat iklim dan cuaca ekstrim di Sub Sahara. Bab ini akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori dan konsep serta argumen pokok dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II HUBUNGAN FAO DAN PANGAN

Hubungan FAO dan pangan. Bab ini akan berisi deskripsi tentang FAO, mulai dari sejarah, profil dan program kerja FAO dalam penanganan ketahanan pangan dan manusia di negara negara afrika sehingga nantinya dapat dilihat bagaimana peran FAO

BAB III PROGRAM FAO DALAM MENANGANI ISU KETAHANAN PANGAN DAN MANUSIA AKIBAT PERUBAHAN IKLIM DI NEGARA NEGARA AFRIKA

Program FAO dalam menangani isu ketahanan pangan dan manusia akibat perubahan iklim di negara negara Afrika, Bab ini juga berisi analisis terhadap peranan FAO dalam menangani

permasalahan pangan di afrika dengan menggunakan Konsep Ketahanan Pangan (*Food security*) dan teori Transnational and *interstate interactions*. Kemudian akan didapatkan hasil yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB IV KESIMPULAN

Penutup/Kesimpulan. Bab ini akan berisikan ringkasan dari keseluruhan pembahasan dari hasil penelitian ini, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.